

KARAKTER PENUNTUT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Bukhari

STIT PTI. Al- Hilal Sigli

Jl. Lingkar Keuniree, Sigli Pidie

Email: bukhari367@yahoo.co.id

ABSTRACT

Character for science prosecutors in Islamic perspective is a principle that needs to be considered by knowledge pursuers. In the view of Islam it can be illustrated that there are four ethics namely the application of good intentions before occupying itself as someone who seeks knowledge. Choosing the right teacher for him, one of the teachers is able to do the commands of Allah in accordance with His Shari'a and is able to stay away from it. Every work carried out by someone will begin with prayer and earnest effort, because the key to success is based on the belief and trust in someone. This condition must be occupied by someone and character formation will occur for the prosecutors of Islamic religious knowledge.

ABSTRAK

Karakter bagi penuntut Ilmu dalam perspektif Islam merupakan prinsip yang perlu diperhatikan oleh penuntut ilmu. Dalam pandangan Islam dapat digambarkan bahwa ada empat etika karakter yaitu penerapan niat yang baik sebelum menempati dirinya sebagai orang yang mencari ilmu. Memilih guru yang tepat untuknya, salah satu guru tersebut mampu melakukan perintah Allah yang sesuai dengan Syariat-Nya dan mampu menjauhi larangannya. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan diawali dengan doa dan usaha yang sungguh-sungguh, sebab kunci kesuksesan pada dasarnya sangat berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap seseorang. Kondisi seperti inilah yang harus ditekuni oleh seseorang orang dan akan terjadi pembentukan karakter bagi penuntut ilmu pengetahuan agama Islam.

A. Pendahuluan

Akhlak adalah karakter yang sebenarnya, bukan karakter yang mudah berubah-ubah. Berubah-ubahnya watak dan kepribadian seseorang menunjukkan lemahnya karakter dan lemahnya akhlak seseorang. Perubahan-perubahan perilaku manusia ini disebabkan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai relatif yang terus berkembang. Jika ingin menanamkan karakter yang tak tergilas oleh waktu, maka harus menggunakan referensi yang juga tak tergilaskan oleh nilai universal, dan ini adalah konsep akhlak dalam Islam.

Menuntut ilmu merupakan suatu pekerjaan yang tidak perlu lagi diragukan akan keuntungan dan keutamaan yang akan diperoleh darinya. Menuntut ilmu merupakan ciri khas umat terakhir yang menghuni bumi ini, umat Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Betapa banyak ayat dan hadits yang membicarakan keuntungan mempelajari syariat Islam. Bahkan tidak ada seorang muslim pun yang berakal kecuali ia akan senantiasa berpesan kepada karib kerabat dan sahabatnya agar tidak lengah dari mempelajari syariat. Hal itu karena begitu besarnya keuntungan dalam aktifitas mempelajari syariat Islam.

Dalam Al-Quran, antara lain Allah pernah mengatakan.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadilah: 11)

Ketinggian derajat di sini mencakup derajat di dunia seperti diberi kedudukan di tengah masyarakat serta keharuman namanya maupun derajat di akhirat dengan diberikan kedudukan tinggi di Surga. (*Fath Al-Bari* I/141)

Allah juga berfirman,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS Al-Baqarah: 269)

Tentang al-hikmah di sini, Mujahid pernah mengatakan, “Maksudnya adalah ilmu dan fiqh.” (*Akhlaq Al-'Ulama* hlm. 9)

Ibaratnya suatu jalan yang kerap terjadi perampokkan dan penyamunan. Orang yang tidak mengetahui bahwa di jalan tersebut ramai penyamun, ia akan biasa saja melewatinya, tanpa ada sedikit pun rasa takut. Walaupun boleh jadi saat ia lewat sedang tidak ada penyamun yang mangkal di situ. Di lain hari ia juga akan melewati jalan tersebut dengan perasaan yang sama, aman dan tidak

khawatir. Akan tetapi jika di suatu hari ada orang yang memberinya tahu, bahwa ternyata jalan yang biasa dilaluinya itu banyak penyamun yang beroperasi di sana, tentu sikapnya akan berubah drastis. Dari yang sebelumnya jalan biasa, kini mulai waspada dan hati-hati.

Maka dengan bertambahnya ilmu, bertambahlah pula rasa takut pada Allah *Ta'ala*. Dan Mahasuci Allah dari segala bentuk permisalan.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan.

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan, “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.¹

Russel Williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*).²

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak

¹ Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), h. 81.

² Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 81.

ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional global. Di antara karakter yang perlu dibangun adalah karakter berkemampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Inti karakter adalah kejujuran. Karakter dasar seseorang adalah mulia. Namun dalam proses perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorphosis, sehingga karakter dasarnya dapat hilang. Contohnya, hewan memiliki karakter dasar yang galak, tetapi karena mengalami proses modifikasi menjadi bagian dari pertunjukan sirkus, maka singa kehilangan kegalakannya.

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: a) adat istiadat, b) sopan santun, dan c) perilaku. Namun pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu, menurut draf kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, dan norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.³

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika, berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berpikir. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan.⁴

Penyebutan etika dikenal dalam bahasa Yunani dengan istilah *ethos* atau *ethikos* atau etika yang mengandung arti: usaha manusia untuk memakai akal

³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Askara, 2011), h. 17.

⁴

budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Etika dalam arti etimologi ini sering diidentikkan dengan moral yang berasal dari bahasa Latin “mos” yang bentuk jamaknya “mores” yang berarti juga adat kebiasaan.⁵

Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedangkan moral merupakan objek material etika.⁶

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka etika menurut filsafat dapat dirumuskan sebagai berikut: “Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran”.⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak). Jadi, etika membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar di pandang dari sudut baik dan buruk.

Dalam Perspektif Islam disebutkan Nabi Muhammad memiliki akhlak yang agung: wainnaka la ‘ala khuluqin azim (QS Al-Qalam: 4). Akhlak terpuji dicontohkan Nabi diantaranya, menjaga amanah, dapat dipercaya, bersosialisasi dan berkomunikasi efektif dengan umat manusia sesuai harkat dan martabatnya, membantu sesama manusia dalam kebaikan, memuliakan tamu, menghindari pertengkaran, memahami nilai dan norma yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, serta bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama. Keberadaan Nabi selaku utusan Allah kepada umat manusia pada intinya dapat disimak dari ucapan beliau: “Sesungguhnya aku (Muhammad) ini

⁵ Mafthukhin, *Etika Imperatif Kategoris Kant dalam Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), h. 194.

⁶ Mafthukhin, *Etika Imperatif Kategoris Kant dalam Filsafat Barat*, h. 194.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, h. 16.

diutus ke dunia semata-mata demi menyempurnakan Akhlak umat manusia” (al-Hadist).

Sabda Rasulullah tersebut diatas menunjukkan tiada lain bahwa kehidupan manusia ini semestinya bersandar pada segala perilaku positif dan tindakan terpuji. Itulah semua bagian dari sebuah akhlak yang mulia. Dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting, ia merupakan “buah” dari pohon Islam berakarkan akidah dan berdaun syari’ah.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku seseorang yang identik dengan memiliki sikap kejujuran, berakhlak mulia, berinteraksi dengan orang lain secara sopan santun, dan bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

C. Menjauhi Maksiat bagi Penuntut Ilmu

Bagi penuntut ilmu sangat dianjurkan untuk dapat menghindari dari pada maksiat, karena maksiat tersebut merupakan salah satu penghambat untuk memperoleh ilmu agama Islam. Bagi penuntut ilmu yang ingin sukses adalah menjauhi kemaksiatan. Syarat ini merupakan syarat unik yang hanya dimiliki oleh agama Islam. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah *rahimahullah* misalnya berkata: “Maksiat memiliki pengaruh jelek lagi tercela, dan juga dapat merusak hati dan badan baik di dunia maupun di akhirat. Diantara bahaya dari maksiat antara lain: Terhalangnya mendapatkan ilmu, karena sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya yang telah Allah berikan di dalam hati, dan maksiat itu memadamkannya (cahaya itu).⁸

Pengaruh kemaksiatan terhadap terhalangnya ilmu pernah terbukti menimpa Imam Syafi’i. hal ini terlihat dari pengaduan Imam Syafi’i kepada salah seorang gurunya yang bernama Waki’. Kisah ini diceritakan Imam Syafi’i dalam sebuah syair berikut:

شَكَوْتُ إِلَيْهِ وَكَيْعَ سَوْءِ حَفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَقَالَ: اَعْلَمْ بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُؤْتَاهُ عَاصٍ

⁸ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Al-Dâ' wa al-Dawâ'*, Maktabah Darrutturats, hlm.103-104

Artinya: *“Aku mengadu kepada guruku bernama Waqi’, tentang jeleknya hafalanku, maka ia memberikan petunjuk kepadaku agar meninggalkan kemaksiatan. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat”⁹.*

Demikian juga nasihat Imam Malik kepada Imam Syafi’i. ia berkata:

إِنِّي أَرَى اللَّهَ قَدْ جَعَلَ فِي قَلْبِكَ نُورًا فَلَا تُطْفِئُهُ بِظُلْمَةِ مَعْصِيَةٍ

Artinya: *“Sesungguhnya aku melihat pada hatimu pancaran cahaya, maka jangan engkau redupkan cahaya itu dengan gelapnya kemaksiatan”¹⁰.*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menghindari dari berbuat maksiat adalah sangat dianjurkan dalam Islam. Karena siapa saja yang berbuat maksiat tersebut akan membuat manusia akan terhambat dari ilmu agama agama Islam.

D. Penuntut Ilmu Menurut Islam

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw. menganjurkan kita untuk menuntut ilmu sampai ke liang lahat. Tidak ada Nabi lain yang begitu besar perhatian dan penekanannya pada kewajiban menuntut ilmu sedetail Nabi Muhammad saw. Maka bukan hal yang asing jika waktu itu kita mendengar bahwa Islam memegang peradaban penting dalam ilmu pengetahuan. Semua cabang ilmu pengetahuan waktu itu didominasi oleh Islam yang dibangun oleh para ilmuwan Islam pada zaman itu yang berawal dari kota Makkah, Madinah, Damaskus, Bagdad, Cordova dan negara-negara lainnya. Itulah zaman yang kita kenal dengan zaman keemasan Islam, walaupun setelah itu Islam mengalami kemunduran. Di zaman itu, di mana negara-negara di Eropa belum ada yang membangun perguruan tinggi, negara-negara Islam telah banyak membangun

⁹ Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsirud Din al Andalusi, *Al-Bahr al-Muhîr fî at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999, Jilid 4, hlm. 206. Dinukil Dari *Diwan Al-Imam al-Syafi’i*.

¹⁰ Nasihat Imam Malik kepada Imam Syafi’i

pusat-pusat studi pengetahuan. Sekarang tugas kita untuk mengembalikan masa kejayaan Islam seperti dulu melalui berbagai lembaga keilmuan yang ada di negaranegara Islam. Dalam menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. Pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah swt kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar. Imam Ja'far al-Shâdiq pernah berkata: "Aku sangat senang dan sangat ingin agar orang-orang yang dekat denganku dan mencintaiku, mereka dapat belajar agama, dan supaya ada di atas kepala mereka cambuk yang siap mencambuknya ketika ia bermalasmalasan untuk menuntut ilmu agama."¹¹ Sudah merupakan kewajiban bagi tiap muslim baik itu pria maupun wanita untuk mendapatkan pengetahuan. Untuk itu di antara keduanya tidak ada perbedaan sama sekali dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Dan berikut pentingnya mencari ilmu pengetahuan bagi pria dan wanita seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan Sunnah.

1. Pentingnya belajar dan mencari ilmu dalam Islam adalah seperti yang telah diperintahkan oleh Allah swt dalam surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹² Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam dimulai dari kata "bacalah". Dan jika diurutkan dari lima ayat awal itu maka kita akan dapatkan kata "bacalah", "mengajar" dan "kalam", maka akan terlihat betapa pentingnya membaca, belajar, menulis dan mengajar. Nabi Muhammad saw. mewajibkan kepada tiap muslim pria dan wanita untuk

¹¹Ayatullah Sayyid Hasan Sadat Mustafawi, Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Keberadapan Islam, 23 Mei 2007 10:01 PM, [Tersedia] <http://multiply.com> [Online] Kamis, 3 September 2009

¹² QS. al-'Alâq : 1-5

memperoleh pengetahuan. Menurut sebuah hadits beliau menyuruh umatnya menuntut ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. Dalam hadits lainnya disebutkan bahwa mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat bisa menjadi penebus dosa-dosa yang pernah dilakukan.

2. Doa para Nabi dan orang-orang saleh banyak disebut dalam alQur'an. Allah memerintahkan kepada umatnya di dalam al-Qur'an untuk berdoa: "...Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."¹³ Doa ini merupakan doa yang cukup populer bagi umat Islam selama berabad-abad dan bahkan anak-anak kecil dari keluarga muslim sudah menghafalkan dan membaca doa ini.
3. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan itu dikarenakan Allah swt memberikan akal pikiran serta pengetahuan kepada manusia. Karena akal pikiran serta pengetahuanlah yang membuat manusia lebih utama dibanding malaikat. Allah mengajarkan kepada Nabi Adam AS nama-nama benda lalu kemudian mengemukakannya kepada para malaikat.¹⁴ Hikmah atau ilmu adalah harta yang sangat berharga dan kekayaan yang tiada habisnya. Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al- Quran dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹⁵
4. Islam begitu menekankan betapa pentingnya pendidikan itu. Dalam QS. al-Taubah ayat 122, Allah swt. berfirman: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". Jihad merupakan kewajiban bagi tiap muslim laki-laki dewasa ketika

¹³ QS. Thâhâ : ayat 114

¹⁴ QS. al-Baqarah : ayat 31-33.

¹⁵ QS. al-Baqarah : ayat 269.

keamanan Islam dalam bahaya. Bahkan dalam keadaan darurat dan kritis pun kewajiban untuk belajar tetap tidak hilang. Orang-orang beriman diserukan agar jangan semua diantara mereka itu pergi berjihad ke medan perang. Akan lebih baik jika mereka menyisakan sebagian lagi untuk belajar agama sehingga memiliki kemampuan untuk mengajar nantinya. Nabi Muhammad saw. membebaskan para tawanan perang Badar tanpa tebusan, cukup dengan syarat para tawanan tersebut mengajarkan anak-anak muslim bagaimana membaca dan menulis. Hal ini memperlihatkan pandangan Nabi Muhammad saw. tentang pentingnya pendidikan dan melek huruf bagi anak-anak muslim.

5. Para ahli tafsir umumnya berpandangan bahwa Q.S. al-Ahzâb ayat 34 ditujukan bagi istri-istri Nabi Muhammad saw. Istri-istri Nabi Muhammad saw. diinstruksikan untuk belajar apa-apa yang telah dibacakan di rumah mereka dari al-Qur'an dan hikmah. Istri-istri Nabi Muhammad saw. menjadi sosok "Ibu" bagi umat Islam baik ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup ataupun ketika beliau sudah wafat. Istri-istri Nabi merupakan sosok yang dalam kesehariannya banyak mendapatkan pengajaran langsung dari Nabi Muhammad saw. dan di antara mereka banyak yang meriwayatkan hadits dan diminta pendapatnya tentang suatu hukum. Namun secara tidak langsung apa yang Allah swt firmankan dalam ayat tersebut berlaku juga secara umum bagi wanita muslimah dalam memperoleh pendidikan dan mendapatkan pengajaran. Ini dikarenakan seorang wanita akan menjadi ibu nantinya. Dan peran seorang ibu dalam Islam sangat vital karena mereka mendidik dan membina anak-anak agar tercipta generasigenerasi penerus yang dapat dibanggakan baik akhlak dan kepribadiannya maupun ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

6. Berdasarkan QS. al-Mujâdilah ayat 11, niscaya Allah akan memberikan derajat yang tinggi serta penghargaan kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. QS. Ali Imrân ayat 18 memasukkan orang-orang yang berilmu di antara mereka yang menyatakan tentang Keesaan Allah. Menurut sebuah hadits, derajat orang yang berilmu lebih tinggi dari ahli ibadah. Menurut hadits

lainnya juga bahwa seseorang yang pergi belajar mencari ilmu maka ia akan dianggap sedang berada di jalan Allah (berjihad) sampai ia kembali lagi.

7. Pentingnya menulis dan pena (simbol dari menulis) sehingga mendapatkan tempat khusus dalam QS. al-Qalam: 1-2, Allah swt bersumpah demi pena, dan di ayat lainnya Allah memerintahkan orang-orang beriman apabila mereka bermuamalah agar tidak lupa untuk menuliskannya.¹⁶ Semangat belajar dalam Islam selain dicontohkan para istri Nabi saw. juga langsung dicontohkan para sahabat. Tidak mudah menggambarkan semangat para sahabat menuntut ilmu. Bukan karena sedikitnya data, namun karena melimpah-ruahnya riwayat tentang hal itu sehingga mustahil ditulis dalam artikel ringkas ini. Sebagai bukti, adalah terawatnya ribuan hadits Rasulullah dalam berbagai kitab yang shahih dan kredibel. Jika tidak ada tradisi ilmu yang sangat kuat di tengah-tengah mereka, tentu kita di zaman ini akan bernasib sama dengan kaum Nasrani dan Yahudi, di mana agama mereka telah kehilangan otentisitas karena sumber-sumber aslinya tidak terawat dan tidak mungkin ditelusuri kembali. Banyak di antara sahabat yang kemudian dikenal sebagai para “ahli perawi hadits”, yang mana mereka menghafal dan mentransmisikan kembali puluhan, ratusan sampai ribuan hadits Nabi secara lisan dari ingatan mereka. Pada generasi berikutnya, rekor ini dipecahkan dengan lebih spektakuler lagi. Menurut sebuah catatan, Imam al-Bukhari menghafal sekitar 100.000 hadits shahih, dan kurang lebih 200.000 hadits lainnya dari berbagai tingkatan. Sesuatu yang sangat mengherankan, bahwa para sahabat sangat teliti memperhatikan “peragaan” Rasulullah dalam segala hal. Bahkan, banyak diantaranya yang sangat sepele dan jarang diperhatikan. Riwayat tentang rambut, jumlah uban, bentuk wajah, postur tubuh, gigi, cara berjalan, dan lain-lain diingat dengan baik. Ada riwayat yang melimpah tentang cara menyisir rambut, memakai alas kaki, masuk kamar kecil, cara berpakaian, dsb. Sebagian kecil ada yang mencatat, dan mayoritas menghafalnya di luar kepala. Seluruh

¹⁶ Roemasa, *Wanita dan Pendidikan dalam Islam*, 23 Juli 2008 [Tersedia] roemasa's blog dan courtesy of www.myquran.com [Online] Kamis, 3 September 2009.

“peragaan” itu kemudian dikenal sebagai al-Sunnah, yang mencakup ucapan, tindakan, keputusan, dan gambaran sifat Rasulullah saw. Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa para sahabat selain memperhatikan, menghafal sekaligus berusaha mengamalkan segala bentuk ucapan Nabi saw. (hadîts qaulî) juga memperhatikan dan menghafal tindakan dan keputusan Nabi saw. yang kemudian disebut dengan hadîts fi’lî dan hadîts taqrîrî. Itulah semangat belajar para pendahulu umat Islam yang kemudian tradisi menuntut ilmu, belajar dan mengajar tersebut diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Tentunya setiap generasi muslim menyesuaikan pendekatan dalam belajar yang disesuaikan dan diakulturasikan sesuai zaman dan tempat supaya tradisi menuntut ilmu tersebut tidak menjadi usang ditelan oleh zaman. Upaya umat Islam untuk selalu meng-upgrade semangat belajar dalam Islam tersebut kini sering disebut dengan istilah restrukturisasi, akulturasi, ataupun pembaharuan pendidikan Islam.

E. Etika Karakter Penuntut Ilmu

Bagian mengenai hakikat ilmu dan keutamaannya (fi mâhiyah al-`ilm wa faḍlih) telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Adapun penjelasan tentang bagian-bagian yang lainnya adalah sebagai berikut:

1. Niat

Pada bagian ini, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus memulai mempelajari suatu ilmu dengan niat, karena niat adalah dasar dari semua perbuatan. Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī menyampaikan hal ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw.: “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat.” Maka sepantasnya, seorang penuntut ilmu berniat untuk menuntut ilmu dengan mengharap keridaan Allah swt. dan untuk menghilangkan segala kebodohan dari dalam dirinya, memerangi kaum yang bodoh (dengan memberikan bimbingan dan pengajaran) dan demi keberlangsungan agama dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran beserta seluruh perangkapnya dari dirinya dengan segala kemampuannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, seseorang yang telah menanamkan niat dalam dirinya untuk menuntut ilmu harus benar-benar menyucikan dirinya dari segala kemungkarannya, termasuk penyakitpenyakit hati yang dapat mendorong dirinya untuk berbuat kemungkarannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan al-Gazālī, bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah menyucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk karena ilmu itu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah swt. Beliau membuat perbandingan dengan orang yang akan mendirikan salat, maka diwajibkan atas dirinya untuk bersuci dari hadas besar dan kecil juga bersih dari najis.¹⁷ Ulama lain seperti an-Nawawī juga menjelaskan bahwa pentingnya penyucian diri bagi seorang penuntut ilmu adalah agar ia dapat menerima ilmu, menghafal dan mengambil manfaat darinya. Hidupnya hati adalah karena ilmu, sebagaimana hidupnya tanah karena ditanami.¹⁸ Allah swt. telah membekali manusia dengan dua potensi, yaitu potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁹

2. Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Konsistensi

Dalam hal memilih ilmu, ada beberapa hal yang disarankan oleh Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam *Ādāb al-Muta'allimīn*, yaitu sebagai berikut:

Seorang penuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang terbaik dan sesuai dengan dirinya dan dibutuhkan dalam urusan-urusan agamanya.²⁰ Hal ini sesuai dengan penjelasan az-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, agar para penuntut

¹⁷Al-Gazālī, *Ihya' I*, h. 50. Lihat juga *Badr ad-Dīn Ibn Jamā'ah, Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, diedit oleh 'Abd al-Amīr Syams ad-Dīn, (Beirut: Dār Iqra', 1986), h. 111

¹⁸Abū Zakariyā Muhyī ad-Dīn ibn Syarf an-Nawawī, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Tim Zawiyah Kutub al-Turās, (Medan: IAIN Press, 2011), h. 42-43.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 87.

²⁰ Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

ilmu memilih ilmu yang paling baik dan sesuai dengan dirinya.²¹ Di sini unsur subjektif penuntut ilmu itu sendiri menjadi pertimbangan penting. Para ahli psikologi mengakui adanya perbedaan individual dalam diri manusia. Perbedaan individual adalah cara di mana orang berbeda satu sama lain secara konsisten dan tetap. Di antara perbedaan-perbedaan itu adalah dalam faktor inteligensi, yaitu keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.²² Inteligensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, karena otak merupakan pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia. Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam belajar. Semakin tinggi kemampuan inteligensi seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seseorang, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses dalam belajar.²³ Perbedaan individual lainnya adalah dalam faktor bakat, yaitu kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

3. Berdoa

Dalam Islam, seorang penuntut ilmu disamping didorong untuk berusaha Allah SWT memerintahkan kepada penuntut ilmu untuk berdo'a dengan do'a. Sebagaimana tersebut dalam firman-Nya Surat Thaha ayat 114:

Artinya: *"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."*²⁴

Rasulullah juga mengajarkan sebuah do'a khusus bagi para penuntut ilmu.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

²¹ Az-Zarnūjī, Ta'lim, h. 71.

²² John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 134.

²³ Syah, *Psikologi*, h. 148

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 489

Artinya: *“Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan Aku berlindung kepada Engkau dari (mendapatkan) ilmu yang tidak bermanfaat.”* (HR. Al-Nasa’i dari sahabat Jabir bin Abdillah ra)²⁵.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah SAW. mengajarkan do’a yang sedikit berbeda untuk para penuntut ilmu. Do’a itu adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Artinya: *“Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik serta amal yang diterima.* (HR. Ibn Majjah dari shahabiyah Ummu Salamah ra)²⁶.

4. Bersungguh-sungguh

Termasuk juga kunci sukses dalam menuntut ilmu adalah bersungguh-sungguh dan diniatkan untuk mencari keridhaan Allah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT. dalam Surat al-Ankabut ayat 69:

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”*²⁷.

Seorang penuntut ilmu memerlukan kesungguhan. Tidak layak para penuntut ilmu bermalas-malasan dalam mencarinya. Kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat-dengan izin Allah-apabila kita bersungguh-sungguh dalam menuntutnya. Sebab jika seorang penuntut ilmu malas maka ia tidak akan mendapatkan ilmu yang dicarinya, sebagaimana pendapat Yahya bin Abi Katsir rahimahullah bahwa ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang dimanjakan (santai). Karena itulah dalam ayat di atas Allah menjanjikan kabar gembira dan kemuliaan bagi orang yang bersungguh-sungguh. Syaikh Abu Bakar al-Jazairy

²⁵ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali al Khurasani, *Sunan a- Kubra*, Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2001, Jilid 7, hlm. 205

²⁶ Ibid., Jilid 9, hal. 44

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 638

menjelaskan: “Di dalam ayat ini terdapat *busyra* dan janji yang benar lagi mulia, demikian itu karena orang yang bersungguh-sungguh berada di jalan Allah, karena mencari ridha Allah dengan berusaha untuk meninggikan kalimat-Nya”²⁸.

Maka tak heran jika para ulama terdahulu selalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sebagai contoh, kisah Imam Syafi’i *rahimahullah* dalam menuntut ilmu. Beliau berasal dari keluarga yang fakir, namun hal itu tidak dianggap aib oleh beliau, justru sebaliknya, dijadikan sebagai kekuatan yang dapat mendorongnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Imam Syafi’i, sebagaimana yang dikisahkan Humaidi, pernah bercerita:

Aku adalah seorang anak yatim yang berada dalam pengayoman ibu, ia selalu mendorongku untuk hadir ke majelis ilmu. Guru sangat sayang pada aku, sampai-sampai aku menempati tempatnya ketika ia berdiri. Tatkala aku sudah merapikan Al-Qur’an, kemudian aku masuk ke dalam masjid dan duduk bersama para ulama. Di sana aku mendengarkan hadits beserta rinciannya kemudian aku hafal semuanya. Ibuku tidak dapat memberikan kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat belikan kertas. Aku melihat tulang maka aku ambil, kemudian aku menulisnya, tatkala sudah penuh, maka aku menghafalnya sekuat tenaga”²⁹.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa etika bagi penuntut ilmu harus ditanamkan kesungguh-sungguhan dalam menuntut ilmu. Kesungguhan dan kesabaran dalam menuntut ilmu merupakan bagian dari pada kesuksesan bagi seseorang.

F. Ringkasan

Bagi penuntut ilmu sangat dianjurkan untuk memperhatikan beberapa syarat, supaya pekerjaan yang dilakukan dapat tercapai sesuai dengan

²⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazaairy, *Aysar at-tafaasir Llikalam al- ‘Aly al-Kabîr*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah ‘Ulûm wa al-Hikam, 2003, Jilid 4, hlm.153

²⁹ Ahmad Nahrowi Abdus Salam Al-Indunisi, *Al-Imam AS-Syafi’ie Fii Mazhabaihi Al Qadiim Wal Jadiid*, hlm.30-31

harapannya. Syarat tersebut yaitu niat, Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Konsistensi, berdoa, dan bersungguh. Dan bagi penuntut juga dituntut untuk menghindari maksiat, karena maksiat tersebut dapat terhambat dari ilmu agama Islam, sebab ilmu pada dasarnya memiliki cahaya. Ilmu diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang baik dan beramal baik untuk-Nya. Karakter inilah menjadi harapan agama, bangsa, dan Negara.

G. Penutup dan Saran

1. Penutup

- Niat: semua pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yaitu penuntut ilmu dan sudah terbentuk dalam suatu karakternya sangat berhubungan dengan niatnya, karena niat tersebut, apabila niat seseorang lurus, maka lurus pula amalannya. Tetapi bila niat seseorang bengkok, maka amalan pun akan bengkok. Agar niat seseorang senantiasa lurus dan ikhlas, alangkah baiknya apabila kita menghayati kembali janji-janji yang selalu kita ucapkan saat shalat, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah seru sekalian alam"
- Memilih guru
Kriteria pertama dan utama adalah belajar kepada guru yang memiliki akidah benar dan yang mengikuti jejak salafusshalih. Seseorang tidak akan mendapatkan akidah yang benar dan manhaj (metode beragama) yang lurus kecuali dengan belajar kepada ahlinya, serta meninggalkan ahli bid'ah
- Berdoa
Dalam Islam, berdoa merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan. Karena hanya Allah lah yang Maha Luas, Maha segala-galanya yang berhak memberikan segala sesuatu untuk hamba-hamba-Nya atau ciptaan-Nya. Sehingga dalam Islam, orang yang tidak mau berdoa berarti ia sombong. Dia merasa bisa melakukan sesuatu tanpa adanya pertolongan dari Sang

Maha Kuasa. Padahal semua yang dilakukan manusia, bisa atau tidak, baik atau buruk, berhasil atau gagal, semuanya karena Allah.

- Bersungguh-sungguh

Kesungguhan dalam menuntut ilmu merupakan prinsip yang mesti ditanamkan dalam jiwa bagi seseorang penuntut ilmu. Kondisi tersebut akan dijadikan sebagai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kesungguhan dan kesabaran merupakan perilaku yang akan menuju kepada kesuksesannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi, *Aysar at-tafaasir Llikalam al-'Aly al-Kabîr*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah 'Ulûm wa

Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsirud Din al Andalusi, *Al-Bahr al-Muhîr fî at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999.
206. Dinukil Dari *Diwan Al-Imam al-Syafi'i*.

Ayatullah Sayyid Hasan Sadat Mustafawi, *Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Keberadapan Islam*, 23 Mei 2007.

Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al Khurasani, *Sunan a- Kubra*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001.

Abû Zakariyâ Muhyî ad-Dîn ibn Syarf an-Nawawî, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa, terj. Tim Zawiyah Kutub al-Turâs*, Medan: IAIN Press, 2011.

Al-Gazâlî, Ihya" I, h. 50. *Lihat juga Badr ad-Dîn Ibn Jamā`ah, Tazkirah as-Sâmi" wa alMutakallim fî Ādâb al-`Ālim wa al-Muta"allim, diedit oleh `Abd al-Amîr Syams ad-Dîn*, Beirut: Dâr Iqra`, 1986.

Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Askara, 2012.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Cet. III; Jakarta: PT Bumi Askara, 2011.

Mafthukhin, *Etika Imperatif Kategoris Kant dalam Filsafat Barat*, Yogyakarta: Arruz Media, 2007.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*.

Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 19. No.2, Desember 2022 | Hal 1-19

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Roemasa, *Wanita dan Pendidikan dalam Islam*, 23 Juli 2008 [Tersedia] roemasa's blog dan courtesy of www.myquran.com [Online] Kamis, 3 September 2009.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 87

Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

Az-Zarnūjī, *Ta'lim*, h. 71.

QS. al-'Alâq : 1-5

QS. Thâhâ : ayat 114

QS. al-Baqarah : ayat 31-33.

QS. al-Baqarah : ayat 269.

John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Syah, *Psikologi*, h. 148

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 48